

BAB 1

PENDAHULUAN

Tablet merupakan sediaan praktis, sediaan yang paling ringan dan kompak, selain itu tablet juga mudah dibawa serta dapat diminum langsung. Secara ekonomis, sediaan ini lebih murah dan tidak membutuhkan penyimpanan yang lebih luas dibandingkan sediaan cair. Tablet yang baik adalah tablet yang memenuhi persyaratan dalam Farmakope Indonesia dan literature resmi. Salah satu bahan aktif dalam sediaan tablet yang sering digunakan masyarakat adalah parasetamol. Parasetamol merupakan obat bebas yang umum dan memiliki daya alir yang kurang baik, oleh karena itu pembuatan tablet dalam penelitian ini menggunakan metode granulasi basah yang bertujuan untuk memperbaiki sifat alir parasetamol dengan adanya bahan pengikat. Granulasi basah adalah proses pencampuran partikel serbuk yang menyebabkan partikel melekat satu sama lain. Teknik ini membutuhkan larutan suspensi atau bubur yang mengandung pengikat yang biasanya ditambahkan kecampuran serbuk, namun demikian bahan pengikat itu dapat ditambahkan tersendiri. ⁽²⁰⁾

Pada saat ini penggunaan bahan baku yang berasal dari alam sangat disenangi oleh masyarakat karena harganya yang relatif murah dan mudah didapat. Pengembangan lebih lanjut perlu dilakukan pada pati talas untuk dipergunakan sebagai suatu zat tambahan farmasi, yaitu suatu substansi pasif yang bertindak sebagai medium pembawa bagi ramuan obat aktif. Penggunaan tanaman talas (*Colocasia esculenta* L. Schoot) selama ini hanya dikenal sebagai bahan makanan diwilayah Indonesia. Pati talas mengandung senyawa utama yaitu

amilosa dan amilopektin, amilosa memiliki sifat mudah menyerap air dan daya kembangnya sangat baik untuk digunakan sebagai bahan penghacur tablet. Sedangkan amilopektin bersifat lebih lekat dan cenderung membentuk gel apabila disuspensikan dengan air, umumnya baik digunakan sebagai bahan pengikat tablet. Oleh karena itu, talas juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengikat tablet. Pengaruh pengikat dalam suatu formulasi tablet adalah memperbaiki kekuatan dan kerapuhan granul serta tablet, bahan pengikat yang ditambahkan dapat mempengaruhi karakteristik tablet yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah pengikat dapat mempengaruhi kekerasan dan waktu hancur tablet. Oleh karena itu penulis mencoba membuat tablet parasetamol dengan menggunakan pati umbi talas putih (*Colocacia esculenta* L. Schoot) sebagai bahan pengikat. ⁽³⁾

Adapun yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut, berapa konsentrasi mucilago pati talas (*Colocacia esculenta* L. Schoot) sebagai bahan pengikat untuk mendapatkan kualitas terbaik pada tablet parasetamol dengan menggunakan metode granulasi basah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan pati talas dan mengetahui konsentrasi mucilago pati talas (*Colocacia esculenta* L. Schoot) sebagai bahan pengikat terhadap kualitas tablet parasetamol yang dibuat secara granulasi basah sesuai dengan persyaratan yang ditentukan Farmakope Indonesia.